

**ANALISIS TEKS DAN KONTEKS WACANA ANEKDOT  
KARYA SISWA SMK NEGERI 1 KEDAWUNG DAN KONTRIBUSINYA  
TERHADAP PEMBINAAN SIKAP BAHASA SISWA**

**Jusiphie Swasti Putra Utami**

Jupepu7@gmail.com

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) struktur teks anekdot karangan siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen; 2) fungsi dominan dalam teks anekdot karangan siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen; 3) makna yang terkandung dalam teks anekdot karangan siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen; dan 4) kontribusi hasil penelitian ini pada pembinaan bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan metode distribusional dan pragmatolinguistik yang dipadukan dengan teknik interaktif. Hasil penelitian: 1) struktur teks anekdot karangan siswa sudah sesuai dengan teori yang berisi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda; 2) terdapat lima fungsi bahasa dalam teks anekdot karangan siswa yaitu fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetis, dan fatik; 3) dalam analisis teks dan konteks terdapat kohesi leksikal dan gramatikal dan makna sesuai dengan prinsip analogi dan penafsiran lokal; dan 4) teks anekdot memberikan kontribusi terhadap pengembangan sikap bahasa siswa berupa upaya meminimalisasi sikap berbahasa negatif dan mengembangkan sikap berbahasa positif.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia di SMA/SMK memiliki tujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah kemampuan menulis. Tarigan (2008:22-23) menyatakan bahwa menulis sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk melatih berpikir kritis, memecahkan masalah, menyusun urutan pengalaman, dan menjelaskan pikiran-pikiran. Senada dengan pendapat di atas, Wicaksono (2014:29) yang mengutip pendapat Akhadiah bahwa menulis memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut di antaranya adalah menulis dapat menambah wawasan mengenai suatu topik, sarana pengembangan daya pikir dan nalar. Dari uraian di atas jelas bahwa keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena sebagai aspek keterampilan berbahasa, menulis memang dapat dikuasai oleh setiap orang yang memiliki kemampuan intelektual memadai. Berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara, menulis tidak dikuasai seseorang secara alami. Menulis harus dipelajari dan dilatihkan secara sungguh-sungguh.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di SMA/SMK adalah menulis wacana anekdot. Anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdot pada umumnya mengandung sindiran yang bermaksud mengkritik berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk kebijakan-kebijakan

pemerintah dan kebijakan-kebijakan layanan publik yang sering mendapat sorotan.

Anekdot merupakan salah satu jenis humor. Munculnya wacana anekdot sebagai wacana yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis wacana, maka wacana anekdot menjadi salah satu wacana yang wajib dipelajari siswa.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis wacana, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai wacana yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Wacana dalam anekdot dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran wacana anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tercantum secara tersurat dan runtut dalam bentuk Kompetensi Dasar. Pembelajaran wacana anekdot disejajarkan dengan beberapa genre teks lain. Hanya saja wacana anekdot tidak diperkenalkan sejak SMP, tetapi baru dikenalkan mulai SMA/SMK. Artinya, wacana anekdot baru dijumpai pada Kompetensi Dasar di SMA/SMK kelas X. Dapat dikatakan, wacana anekdot dalam dunia pendidikan adalah sebuah gebrakan baru yang harus dikuasai siswa.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah teks atau wacana adalah segi isi dan unsur-unsur pendukungnya sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan

berkomunikasi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frase, dan rangkaian frase membentuk kalimat.

Anekdote merupakan wacana yang bersifat kontekstual. Konteks merupakan acuan umum semua hal yang menyertai sebuah wacana. Istilah konteks tidak hanya terdapat dalam sebuah wacana tetapi juga terjadi dalam kegiatan atau peristiwa tutur. Seorang penganalisis sebuah wacana harus mempertimbangkan konteks tempat, waktu, dan suasana terjadinya wacana agar lebih mudah memahami isi sebuah wacana. Ada sebuah wacana dan wacana lain yang menyertainya, wacana menyertai wacana itu adalah konteks (Halliday dan Hasan, 1992:6).

Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur. Unsur-unsur dalam konteks itu berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Unsur-unsur dalam konteks itu mempunyai peranan penting dalam proses atau kegiatan komunikasi. Unsur-unsur dalam konteks dapat memberikan tanda/keterangan bagi eksistensi dalam hubungannya dengan pembicara/penulis yang memperkenalkan pada suatu percakapan/wacana tulis (Djajasudarma, 1994:29-37).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) struktur teks anekdot karangan siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen; 2) fungsi dominan dalam teks anekdot karangan siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen; 3) makna yang terkandung dalam teks anekdot karangan siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen; dan 4) kontribusi hasil penelitian ini pada pembinaan bahasa

Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen.

Menurut Kridalaksana (2001:231) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dari definisi tersebut, tampak bahwa yang menjadi titik berat wacana menurut Kridalaksana adalah wacana tertulis, bukan wacana lisan. Menurutnya pula, satuan lingual mulai dari kata, kalimat, paragraf, sampai karangan bisa merupakan wujud wacana, dengan syarat membawa amanat lengkap. Tarigan (2009:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi daripada klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, yang dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh. Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frasa atau kata.

Teks adalah bahasa yang berfungsi, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Bentuk bahasanya bisa tertulis maupun lisan

(Halliday dan Hasan 1992: 13). Teks pada dasarnya adalah satuan makna, bukan sesuatu yang dapat diberi balasan seperti kalimat, melainkan lebih besar (Halliday dan Hasan 1992: 14). Oleh karena itu, teks merupakan bahasa (baik tertulis maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/ pada waktu yang sama).

Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol) (Kemendikbud 2013: 77). Hartoko dan Rahmanto (dalam Sufanti, 2013: 38) mendefinisikan teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang berkaitan.

Banyak orang mempertukarkan istilah 'teks' dan 'wacana'. Sebenarnya istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana pada bahasa lisan (Oetomo dalam Mulyana, 2005: 9). Teks adalah esensi wujud bahasa. Dengan kata lain, teks direalisasi (diucapkan) dalam bentuk 'wacana'. Mengenai hal ini, Dijk (dalam Mulyana, 2005: 9) mengatakan bahwa teks lebih bersifat konseptual. Dari sinilah kemudian berkembang pemahaman mengenai teks lisan dan teks tulis, istilah-istilah yang sama persis dengan wacana lisan dan wacana tulis.

Sebuah wacana dikatakan baik apabila antar kalimat-kalimatnya mempunyai kesinambungan. Pemahaman

mengenai wacana dapat dianalisis melalui analisis wacana tekstual dan analisis wacana kontekstual. Sumarlam (2010:40) analisis tekstual dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal terdiri dari pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), sedangkan aspek leksikal yang dianalisis dari segi makna atau struktur batin dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi kata), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

Menurut Sumarlam (2010:71) analisis kontekstual dalam wacana dapat dilakukan dengan memahami konteks. Konteks dalam wacana dibagi menjadi dua yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa dengan internal wacana, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi, konteks budaya atau konteks eksternal wacana. Konteks fisik yaitu tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi.

Menurut Mulyana (2005:21), konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pulalah makna suatu ujaran. Konteks berarti yang bersamaan dengan teks, yaitu benda-benda atau hal-hal yang beserta teks dan menjadi lingkungan teks.

Salah satu bentuk wacana adalah wacana anekdot. Keraf (2007:142) mendefinisikan anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Anekdot biasanya mengandung unsur kritik atau lelucon di bidang layanan publik. Bidang-bidangnya mencakupi hukum, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, administrasi, transportasi, dan bidang lainnya yang ada dalam kehidupan manusia. Anekdot sering dipilih sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan kepedulian atau kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Kelucuan yang menjadi ciri khas anekdot ditulis sebagai pesan yang ingin disampaikan dan akan lebih mudah dipahami bagi pengguna bahasa yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

Priyatni (2013:2) Secara umum, teks anekdot terdiri dari lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. (1) Abstrak ialah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks. (2) Orientasi

adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa. (3) Krisis adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik. (4) Reaksi adalah bagian berisi cerita penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi. (5) Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut.

Menulis teks anekdot juga tersimpan misi dalam rangka pembinaan sikap berbahasa siswa. Sikap berbahasa merupakan sikap seseorang dalam menggunakan bahasanya. Oka (1974: 158) menjelaskan, bahwa unsur kejiwaan yang termasuk ke dalam sikap mental bahasa yaitu: (1) rasa setia bahasa; (2) rasa bangga terhadap bahasa; dan (3) rasa hormat bahasa; dan (4) rasa prihatin akan norma bahasa.

Istilah sikap bahasa dibagi menjadi dua yaitu sikap positif dan negatif. Orang yang bersikap positif, ditandai dengan adanya kemauan mempertahankan kemandirian bahasanya, kemauan menjadikan bahasa sebagai lambang identitas pribadinya, dan kemauan menggunakan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Dengan istilah lain dapat dikatakan, seseorang memiliki kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.

Orang yang bersikap negatif, yaitu orang yang tidak memiliki ketiga unsur sikap bahasa; (setia, bangga, dan kesadaran akan norma bahasa). Sikap yang mencampuradukan ringkasan dengan bahasa asing, dengan anggapan tanpa bahasa asing pembicaraan tidak berbobot, termasuk sikap negatif terhadap ringkasan (Pateda, 1987: 30).

Sikap berbahasa seseorang dapat dikenali melalui bagaimana distribusi perbendaharaan bahasa, kecermatan pemakaian bentuk dan struktur bahasa, dan

dapat juga dikenali melalui bagaimana seseorang menghadapi perbedaan dialektual dan problem-problem yang timbul dari interaksi antara individu.

Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa menghasilkan perasaan memiliki bahasa. Bahasa sudah merupakan kebutuhan pribadi yang esensial, milik pribadi, perlu dijaga, dan dipelihara. Kita harus berusaha agar ringkasan benar-benar menjadi milik kita. Bahasa adalah sesuatu yang kita dapat dengan proses belajar yang kemudian harus kita sadari bahwa bahasa itu milik kita. Dengan merasa memiliki, berarti kita akan membinanya dan mempelajari secara baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, wacana dalam teks anekdot karangan siswa yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan hasil karya siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen pada tahun pelajaran 2016/2017.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni pengambilan sampel bertujuan. Dari siswa kelas X ATPH SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen yang berjumlah 28 siswa, Sampel yang dipilih adalah 10 teks anekdot karangan siswa. Adapun kriteria karangan siswa yang diteliti adalah (1) karangan dikumpulkan dalam batas waktu yang telah ditentukan; (2) siswa membuat teks anekdot dalam kelas dan tidak boleh dibawa pulang; (3) siswa membuat teks anekdot ketika ujian

kompetensi akhir; (4) teks anekdot harus murni karangan siswa sendiri dan bukan merupakan plagiasi; serta (5) teks anekdot harus unik yaitu mengandung pesan dan kritik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan simak serta teknik catat. Teknik pustaka dilakukan dengan mengumpulkan karangan siswa yang sesuai kriteria untuk disimak dan dicari sesuai rumusan masalah kemudian dicatat sebagai data.

Untuk memperoleh data yang sah, dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan menggali berbagai sumber data untuk kemudian dapat memperoleh data yang sama. Sumber yang digunakan yaitu teks anekdot karya siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen yang dikonfirmasi dengan sumber data lainnya yaitu hasil pengamatan dan wawancara.

Analisis data menggunakan metode distribusional untuk menganalisis struktur wacana secara internal yang mencakup aspek leksikal dan gramatikal. Untuk menganalisis makna wacana maka digunakan metode pragmatolinguistik. Kedua langkah tersebut dilaksanakan dengan menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, serta verifikasi atau simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Melalui analisis data, beberapa teknik pengumpulan data dan analisisnya, pada akhirnya diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

## 1. Struktur teks anekdot

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, banyak permodelan teks yang berbeda yang dijadikan sebagai sumber materi. Antara teks satu dengan lainnya memiliki karakteristik struktur yang berbeda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri dari sebuah teks.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh data teks anekdot karangan siswa semuanya memiliki struktur yang sesuai dengan aturan teks anekdot. Struktur yang terdapat dalam wacana anekdot yaitu: (1) abstraksi, merupakan bagian awal yang berfungsi memberi gambaran tentang isi wacana. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang ada dalam wacana. (2) Orientasi, merupakan bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. (3) Krisis, merupakan bagian di mana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa terjadi pada penulis atau orang yang diceritakan. (4) Reaksi, adalah bagian bagaimana penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi. (5) Koda, merupakan bagian akhir cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

## 2. Fungsi teks anekdot

Pada dasarnya, fungsi teks anekdot sebagai dasar adalah sebagai media hiburan karena bersifat lucu atau humor. Akan tetapi, lebih dari itu anekdot memiliki fungsi bahasa yang lebih kompleks. Berdasarkan hasil analisis teks anekdot

karangan siswa, diketahui bahwa terdapat lima fungsi teks anekdot. Fungsi tersebut meliputi fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetik, dan fatik.

Misalnya pada teks anekdot yang berjudul *Potong Masa Hukuman*. Pada teks tersebut terdapat lima fungsi bahasa yang memberikan wawasan kepada pembaca secara komprehensif.

*Guru: Ya, kita tahu banyak sekali kasus korupsi yang terjadi di Indonesia ini, namun dengan hukuman yang tidak setimpal. Coba kalian sebutkan apa saja yang harus didapatkan para koruptor?*

*Murid II: Kalau di Malaysia di hukum gantung Pak!*

*Murid I: di Amerika ditembak 100x.*

*Guru: Ya, Negara-negara lain menghukum para koruptornya dengan sangat setimpal agar yang lainnya menjadi kapok.*

*Murid III: Iya Pak, seharusnya Indonesia dapat meniru hukuman-hukuman yang ada di negara lain.*

*Guru: Iya, itu betul sekali seharusnya negara kita seperti itu*

*Murid III: Tapi, Indonesia sekarang hukumannya bukan ditembak 100x, digantung, potong tangan, atau yang lainnya yang setimpal. Hukuman di Indonesia untuk para koruptor sekarang itu pak adalah "Potong Masa Tahanan"*

Berdasarkan kutipan teks anekdot tersebut fungsi bahasa yang muncul adalah fungsi informatif. Fungsi informatif pada teks tersebut berupa adanya informasi kepada pembaca mengenai penindakan hukum di negara Indonesia, yang dirasa sangatlah tidak adil, untuk para koruptor.

Fungsi ekspresif diwujudkan dengan keinginan penulis untuk menyampaikan

rasa kecewa dan amarahnya kepada penegakan hukum di Indonesia kepada tersangka kasus korupsi atau para koruptor, yang menerima potongan masa hukuman.

Fungsi direktif ditunjukkan dengan keinginan penulis untuk mempengaruhi pembaca supaya bisa melihat kenyataan yang terjadi di Indonesia dan membuat pembaca tersadar bahwa negara Indonesia masih kurang adil dalam hal penindakan hukum.

Fungsi estetik ditunjukkan dengan pemilihan gaya bahasa yang santai yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari merupakan seni bahasa yang terkandung dalam tulisan ini.

Fungsi fatik ditunjukkan penulis dengan menggunakan bahasa yang akrab supaya pembaca segala kalangan dari semua umur bisa menerima maksud dari tulisan ini.

### 3. Makna teks anekdot

Makna merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam analisis wacana untuk mendapatkan makna perlu dilakukan kajian terhadap bentuk teks melalui analisis leksikal dan gramatikal. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1. Analisis kohesi gramatikal teks anekdot karangan siswa**

No	Kategori	Jumlah	Data
1.	Konjungsi	16	(1), (2), (3), (5), (6), (12), (13), (15), (16), (18), (20), (21), (25), (26), (27), (29).
2.	Referensi	11	(4), (7), (8), (9), (10), (14), (19), (22), (23), (24), (28),
3.	Subtitusi	2	(17), (30)

### 4. Pelesapan 1 (11)

Berdasarkan sajian data dari aspek gramatikal teks anekdot siswa di atas dapat dilihat bahwa aspek konjungsi mendominasi bagian teks siswa dengan jumlah 16 data. Referensi berada pada urutan kedua dengan jumlah 11 data. Sedangkan subtitusi hanya terdapat 2 data dan pelesapan 1 data.

#### Referensi

Dalam karangan teks anekdot karya siswa SMK Negeri 1 Kedawung ditemukan pengacuan di dalamnya, yaitu referensi persona. Referensi yang banyak digunakan dalam karangan teks anekdot karya siswa tersebut adalah pengacuan persona, meliputi kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Berikut kutipannya.

(4) Satu-persatu perusahaan pilihannya *ia* coba untuk memasukkan lamarannya.

(7) Lah, *kalian* ini gimana? Siapa yang milih *aku* jadi ketua? Harusnya *mereka* terima konsekuensi kalau *aku* jadi ketua.

#### Subtitusi

Dalam karangan teks anekdot karya siswa SMK Negeri 1 Kedawung terdapat data tentang subtitusi seperti kutipan berikut.

(17) Hukuman di Indonesia untuk para koruptor sekarang itu pak adalah "*Potong Masa Tahanan*".

Pada data tersebut bentuk penyulihan dapat dilihat pada penggunaan kalimat "*Potong Masa Tahanan*" yang menunjukkan arti bahwa hukuman yang diberikan kepada penjahat (koruptor) uang

rakyat di Negara Indonesia adalah potongan masa tahanan.

**Pelepasan**

Dalam teks anekdot karangan siswa SMK Negeri 1 Kedawung ditemukan satu data yang berkaitan dengan pelepasan ini, berikut kutipannya.

(11) Heran karena tidak melihat jam Indonesia, Nana bertanya, “Hey, mengapa jam Indonesia tidak ada?” Admin pun menjawab, “Lumayan, untuk dijadikan kipas angin, di sini sangat panas.”

Pelepasan yang terdapat dalam kutipan di atas terlihat dalam jawaban Admin atas pertanyaan yang diajukan oleh Nana tentang tidak terlihatnya jam Indonesia dalam kumpulan jam negara-negara yang mampu menunjukkan jumlah koruptor setiap negaranya dari kecepatan putarannya.

**Tabel 2. Analisis kohesi Leksikal teks anekdot karangan siswa**

No	Kategori	Jumlah	Data
1.	Repetisi	10	(1), (8), (15), (18), (19), (21), (22), (26), (27), (29),
2.	Sinonim	3	(7), (9), (24),
3.	Antonim	3	(5), (13), (20)
4.	Kolokasi	11	(1), (2), (3), (6), (10), (11), (12), (14), (18), (23), (30)
5.	Hiponimi	2	(17), (28)
6.	Ekuivalensi	3	(4), (16), (25),

Berdasarkan sajian data leksikal di atas dapat disampaikan bahwa unsur

repetisi merupakan unsur yang paling dominan muncul yaitu sebanyak 10 data. Unsur kolokasi berada di urutan kedua dengan 11 data. Sementara unsur sinonim, antonim, dan ekuivalensi memiliki 3 data, sedangkan hiponimi terdapat 2 data.

**Repetisi**

Berikut disajikan data yang berkaitan dengan repetisi.

(22) “Katanya sih, hasil rapat kemarin katanya SCI mau beli kursi baru. Kursinya empuk dan terbatas, harganya aja 360.000 ribu.”

“Emang kursinya kaya apa?”

“Belum tau. Mungkin kursi serbaguna, ..

Buruan... Kursinya terbatas.”

Data (22) termasuk dalam repetisi epizeuksis karena kata *kursi* serta *kursinya* diulang berkali-kali dan berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan.

**Sinonim**

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonim berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berikut disajikan data yang berkaitan dengan sinonim.

(9) Riki yang tambah bingung dan penasaran bertanya lagi “Kalau begitu penghasilan bapak 1 hari ngemis berapa?”

Trus gajinya berapa mas?

Berdasarkan data di atas sinonim kata penghasilan dan gaji termasuk sinonim kata dengan kata.

**Antonim**

Antonim disebut juga oposisi makna. Berikut disajikan data yang berkaitan dengan antonim.

(13) Di suatu kelas yang berisikan sejumlah *murid* dan satu *guru* yang sedang terjadi proses belajar.

Pada antonim data (13) kata *murid* dengan *guru*, termasuk dalam jenis oposisi hubungan. Oposisi hubungan adalah oposisi maknanya yang bersifat saling melengkapi. Karena bersifat saling melengkapi maka kata yang satu dimungkinkan kehadirannya karena ada kehadirannya kata yang lain yang menjadi oposisinya. Kata *guru* sebagai realitas dimungkinkan kehadirannya dalam sebuah situasi dikarenakan adanya kata *murid*.

#### Kolokasi

Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu. Berikut disajikan data yang berkaitan dengan kolokasi.

(11) Suatu hari di suatu *kampus*, seorang *dosen* sedang *mengajar* di depan *mahasiswa*.

Pada data tersebut kata *kampus* berdomain dengan kata *dosen*, *mengajar*, dan *mahasiswa*. Kata-kata tersebut termasuk dalam domain pendidikan.

#### Hiponimi

Hiponim adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah. Berikut disajikan data yang berkaitan dengan hiponimi.

(17) Tapi, Indonesia sekarang *hukumannya bukan ditembak 100x, digantung, potong tangan, atau yang lainnya yang setimpal. Hukuman di Indonesia untuk para koruptor sekarang itu pak adalah "Potong Masa Tahanan"*

Data tersebut menunjukkan adanya pola atas-bawah. Kata *hukuman* merupakan bentuk kata atas yang memiliki bawahan dengan kata *ditembak, digantung, dan potong tangan*.

#### Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, ed., 2008: 46). Berikut disajikan data ekuivalensi pada teks anekdot karangan siswa.

(16) namun dengan *hukuman* yang tidak setimpal. Kalau di Malaysia *dihukum* gantung Pak! Negara-negara lain *menghukum* para koruptornya dengan sangat setimpal agar yang lainnya menjadi kapok.

Iya Pak, seharusnya Indonesia dapat meniru *hukuman-hukuman* yang ada di negara lain.

Data tersebut dengan bentuk dasar hukum, kemudian mendapat imbuhan menjadi *hukuman, dihukum, dan menghukum*, serta reduplikasi *hukuman-hukuman*.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesepadanan antara kata yang berasal dari morfem dasar yang mendapatkan imbuhan.

#### 4. Kontribusi terhadap sikap bahasa

sikap positif berbahasa Indonesia adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks tuturan.

#### Kesesuain menulis singkatan

Penulisan unsur singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak

diikuti dengan tanda titik. Hal itu sesuai dengan data berikut.

- (18) “Iya mungkin anda membawa **STNK** namun anda pasti tidak mempunyai **SIM**”

### Kesesuaian penulisan reduplikasi

Penulisan reduplikasi murni maupun berimbuhan ditulis dengan memberikan tanda (-) di antara kata. Hal itu sesuai dengan data berikut.

- (17) Nana pun berkeliling **melihat-lihat**, semakin penasaran ia melihat **jam-jam** tersebut.

Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. Hal itu sesuai dengan kutipan data berikut.

- (4) Pada suatu hari, ada seorang turis **berkewarganegaraan** Malaysia sedang jalan-jalan di Alun-Alun Ponorogo.

### Penulisan penggunaan huruf kapital

Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan kata huruf pertama nama seseorang dan geografi.

- (4) Pada suatu hari, ada seorang turis **berkewarganegaraan** **Malaysia** sedang jalan-jalan di Alun-Alun **Ponorogo**. Ia sangat menikmati pertunjukkan itu. Hingga akhirnya ia tidak menyadari jika di sebelahnya ada seorang warga **Indonesia** yang berasal dari **Purwodadi**

#### a. Penggunaan Preposisi dan awalan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, sedangkan Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk

dasarnya. Hal itu sesuai dengan data berikut.

- (7) Kita akan belajar tentang pelanggaran hukum **di Indonesia** yang sangat sering terjadi yaitu korupsi.  
(8) Tapi, Indonesia sekarang hukumannya bukan **ditembak** 100x, **digantung**, potong tangan, atau yang lainnya yang setimpal.

#### b. Penggunaan pun

Penulisan Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Hal itu sesuai dengan penulisan data berikut.

- (12) Lantas **Somad pun** beristirahat **di UKS** dan Bebet yang awalnya hendak mengikuti olahraga malah **ikut-ikutan**.

Sikap negatif berbahasa seseorang biasanya terjadi dalam lingkup komunikasi multilingual. Seseorang yang berkomunikasi dalam konteks global dengan mitra tutur yang majemuk umumnya akan menggunakan bahasa yang berbeda atau campur kode. Akan tetapi jika lawan bicaranya adalah orang yang menggunakan bahasa ibu yang sama, lantas ia menggunakan bahasa lain maka ia dianggap bersikap negatif berbahasa. Sikap tersebut tidak sejalan dengan sikap positif yang berusaha melestarikan bahasanya dengan terus menggunakannya untuk berkomunikasi.

Dalam berbahasa Indonesia, sikap negatif ditunjukkan dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam analisis teks anekdot karya siswa ini dibagi dua untuk sikap negatif berbahasa siswa. Hal itu adalah ketidakkakuan (TB) dan

ketidaksuaian kaidah (KK). Data analisis teks disajikan dalam tabel berikut.

### Tidak Baku

Ketidakbakuan kosakata yang digunakan dikarenakan kata atau kalimat yang disampaikan tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaannya memang diperbolehkan untuk kepentingan komunikasi. Akan tetapi, penggunaannya yang secara berkesinambungan akan mengancam bahasa Indonesia yang benar sesuai kaidah. Berikut disampaikan penggunaan bahasa baik itu dari bahasa gaul atau pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam karangan siswa. Bagian atas adalah contoh sikap negatif dan bagian bawahnya adalah pbenarannya.

(4) Dengan polos, teman Anin menjelaskan, “Di pramuka kan **diajarin** jiwa korsa, bagi bagi gitu, jadi segala sesuatu **diluar** tas mu itu milik bersama, alhasil kamu **gaboleh** marah **kalo** barangmu **ilang**. Kamu harus merelakannya.”

(4a) Dengan polos, teman Anin menjelaskan, “Di pramuka kan **diajarkan** jiwa korsa, bagi bagi gitu, jadi segala sesuatu **di luar** tasmu itu milik bersama, alhasil kamu **tidak boleh** marah **kalo** barangmu **hilang**. Kamu harus merelakannya.”

### Ketidaksesuain Kaidah

Sikap negatif berbahasa pada karangan siswa berupa ketidaksesuain kaidah ditandai dengan adanya penulisan dan penggunaan bahasa yang tidak mengikuti aturan yang berlaku. Bentuk-bentuk ketidaksesuain kaidah ditunjukkan sebagai berikut.

#### a) kesalahan penulisan *per*

Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Berikut ini adalah data yang terdapat penulisan *per*.

(6) **Satu-persatu** perusahaan pilihannya ia coba untuk memasukkan lamaranya.

(6a) **Satu per satu** perusahaan pilihannya ia coba untuk memasukkan lamaranya.

Penulisan satu-persatu pada kalimat tersebut kurang tepat. Makna satu-persatu berarti satu demi satu. Sesuai kaidah penulisannya dipisah dengan kata yang mengikutinya seperti pada kalimat (6a).

#### b) Penulisan partikel *pun*

Penulisan partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Pada data (8) penulisan *pun* digabung, seharusnya penulisannya dipisah sesuai dengan kalimat (8a).

(8) **Rikipun** heran “Loh berarti uang buat makan cuma buat bapak, trus anak dan istri bapak di rumah makan apa?”

(8a) **Riki pun** heran “Loh berarti uang buat makan cuma buat bapak, trus anak dan istri bapak di rumah makan apa?”

#### c) Penulisan reduplikasi

Penulisan reduplikasi baik itu utuh, sebagian, berimbuhan, dan semu, antarkata dihubungkan dengan tanda hubung (-).

(9) Saya hari ini saja baru ngerayain ultah anak saya di Mc Donald sama **guru”** dan **temen”nya**, malah kami mampir dulu ke Pizza Hut”.

(9a) Saya hari ini saja baru ngerayain ultah anak saya di Mc Donald bersama **guru-guru dan temen-temannya**, malah kami mampir dulu ke Pizza Hut”.

Penulisan reduplikasi pada data (9) di atas tidak tepat. Seharusnya pengulangan dihubungkan dengan tanda (-) seperti pada contoh (9a).

#### d) Penulisan istilah asing

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.

(23) “Selamat datang di situs “**CorruWebs**”. Di sini, anda bisa melihat banyak sekali jam, tetapi ini bukan jam biasa. Jam-jam ini disebut CORRUMETER, yang semakin cepat ia berputar, semakin banyak korupsi yang terjadi di negara tersebut,” sambut admin **Anonymous**.

Penulisan kata yang dicetak tebal tersebut tidak tepat. Sebarusnya kata yang dicetak tebal menjadi *CorruWebs*” dan *Anonymous*.

Secara garis besar dari hasil dan temuan penelitian yang telah dijabarkan, diketahui bahwa siswa kelas X sudah mengerti dan memahami konsep seputar teks anekdot. Teks anekdot merupakan sebuah cerita lucu yang bermaksud menyindir orang atau pihak-pihak tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Wijana (1995:24) yang menjelaskan bahwa wacana bermuatan humor untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau

ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Tidak hanya seputar pengertiannya saja yang dipahami oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Kedawung, akan tetapi juga dari segi struktur teks anekdot, isi, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman siswa terkait struktur teks anekdot dapat dilihat dari hasil karya siswa saat menuliskan secara langsung teks anekdot. Teks yang dibuat siswa telah diteliti dan dijabarkan sesuai struktur yang ada. Struktur teks anekdot atau structure generic terdiri atas abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004:10). Dari 10 sampel teks anekdot yang telah dibuat siswa, semuanya memenuhi struktur tersebut. Artinya, siswa kelas X sudah bisa membuat teks anekdot berdasarkan struktur yang merupakan ciri teks anekdot.

Jika ditelaah pemahaman siswa tersebut didukung oleh berbagai faktor seperti adanya sumber belajar yang bervariasi. Patut digarisbawahi bahwa teks anekdot belum diajarkan di jenjang sebelumnya. Berbeda dengan teks yang lain yang sudah dikenalkan di bangku SD atau SMP. Butuh banyak cara untuk memahamkan siswa tentang teks anekdot. Salah satu pendukungnya adalah kecermatan guru menggunakan sumber belajar dari video *stand up comedy* maupun teks anekdot lainnya.

Fungsi bahasa yang dihasilkan pun sangat variasi. Hakikatnya fungsi teks anekdot adalah menghibur. Akan tetapi seiring perkembangannya teks tersebut memiliki fungsi lain yang memberikan nuansa dan wawasan kepada pembacanya.

Fungsi informatif memberikan informasi kepada pembaca mengenai keadaan atau kondisi yang dijadikan sumber teks. Misalnya realita dunia pendidikan, hukum, maupun layanan publik di Indonesia.

Kehadiran fungsi fatik dalam sebuah wacana adalah keniscayaan. Apabila fungsi fatik tidak diperhatikan maka sebuah teks menjadi rancu, tanpa kronologis atau alur yang jelas. Sebenarnya dalam penulisan teks anekdot siswa telah memperhatikan adanya keterpaduan dan keterkaitan dalam cerita, namun hal ini tidak begitu ditonjolkan karena ada fungsi lain yang lebih penting dari penulisan teks tersebut. fungsi fatik merupakan fungsi penunjang sebuah teks bisa dikatakan indah dan padu, akan tetapi bukan fungsi tersebut yang menjadi utama.

Fungsi estetis memberikan warna keindahan dalam sebuah teks. Fungsi estesis dapat muncul melalui penggunaan majas, gaya bahasa, kata kiasan yang memberikan nuansa membuat pembaca untuk berpikir dan memberikan kesan kritikan yang disampaikan secara halus.

Fungsi ekspresif dan direktif muncul sebagai wujud adanya ekspresi yang disampaikan secara langsung lewat tulisan kepada pembaca. Anekdote merupakan wujud ekspresi penulis kepada pembaca tentang keadaan yang dialaminya sebagai bentuk kritik agar mendapat perbaikan keadaan yang lebih baik.

Fungsi-fungsi tersebut dapat diterima pembaca manakala terdapat kepaduan antara teks dengan kontekstual. Analisis tekstual berkaitan dengan aspek leksikal dan gramatikal. Kedua aspek tersebut membantu pembaca memahami makna

teks. Jika tidak terjadi kepaduan antarunsur leksikal dan gramatikal maka akan menimbulkan kerancuan makna.

Sementara itu, untuk mendapatkan makna perlu memperhatikan aspek kontekstual. Kontekstual sebuah wacana dikaitkan dengan konteks sosial budaya tuturan atau tulisan tersebut dihasilkan. Selain itu prinsip analogi dan penafsiran lokal juga perlu diperhatikan sebagai upaya untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis.

Berdasarkan data yang diperoleh, makna teks dapat ditemukan. Pesan yang mendalam dikemukakan oleh siswa. Walaupun mereka berada pada tingkat pelajar dengan penggunaan bahasa yang terkadang masih belum sesuai dengan kaidah, tetapi pesan yang mereka sampaikan layak untuk direnungkan sebagai bentuk pendidikan karakter.

Misalnya pada tulisan siswa *Potong Masa Hukuman* memberikan pesan moral bahwa hukum di Indonesia masih sangat lemah. Bentuk sindiran yang dimunculkan siswa sangat tepat dengan membandingkan dengan negara lain. Jika negara lain saja mampu memberikan hukuman yang setimpal sebagai efek jera kenapa negara kita tidak bisa menerapkannya. Justru yang ada adalah negara begitu melindungi koruptor.

Pesan yang disampaikan siswa tersebut hendaknya ditanggapi oleh guru dengan adanya apresiasi yang baik. Wujud apresiasi lainnya adalah dengan adanya pembinaan guru melalui sikap bahasa siswa. Sikap berbahasa merupakan wujud berbahasa siswa terhadap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagian siswa sudah menerapkan sikap bahasa yang sesuai dengan kaidah. Hal itu perlu diapresiasi dengan wujud pujian maupun hadiah lainnya seperti tambahan nilai. Sebaliknya bagi siswa yang masih menunjukkan sikap negatif dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan guru perlu memberikan hukuman yang mendidik seperti menegur, maupun memberikan pengurangan nilai yang memberikan dampak jera.

Guru harus aktif dalam pembinaan sikap berbahasa siswa. Guru harus menjadi contoh dengan memberikan sikap berbahasa yang sesuai kaidah baik di kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

## **PENUTUP**

Teks anekdot merupakan teks yang memiliki kekhasan karena bersifat lucu sekaligus memberikan sindiran dan kritikan kepada pihak yang tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Teks anekdot karya siswa layak diapresiasi sebagai wujud pengembangan kegiatan pembelajaran yang mencakup kesesuaian struktur dan fungsi, serta pengembangan sikap berbahasa siswa. Selain itu apresiasi dalam bentuk analisis harus dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan pesan kepada pembaca.

Hasil analisis teks anekdot karya siswa SMK Negeri 1 Kedawung menunjukkan bahwa karangan siswa sudah sesuai struktur dan kaidah bahasa. Selain itu terdapat fungsi bahasa dan makna yang mendapat dalam bentuk sindiran dan kritikan dalam berbagai bidang kehidupan seperti hukum, pendidikan, dan layanan publik. Hasil analisis teks anekdot karya siswa SMK Negeri 1 Kedawung memberi kontribusi terhadap pembinaan bahasa Indonesia pada siswa SMK Negeri 1 Kedawung melalui pemberian tugas menciptakan/memproduksi teks anekdot yang mengandung beragam fungsi tekstual dan kontekstual.

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada:

1. Kepala SMK Negeri 1 Kedawung, Sragen yang telah memberi ijin dalam kegiatan penelitian ini.
2. Direktur PascaSarjana sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program PascaSarjana, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
3. Penerbit Stilistika yang telah menerbitkan penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Djajasudarna, Fatimah. *Wacana*. Bandung: Eresco.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. *Bahasa, Konteks dan Teks (terjemahan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kemendikbud. *Buku Guru: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mansoer Pateda. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Priyatni, Endah Tri. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sufanti, Main. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sumarlam. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (2009.) *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wicaksono, Andi. (2014) *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya. (versi ebook)* Garudhawacana.
- Wijana, I dewa Putu. 1995. *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pegajaran Aspek- Aspek Kebahasaan*. II/1995. Halaman 23-30.